

PRIVILESE PADA SISWA DI SMA NEGERI 2 SENGGANG KABUPATEN WAJO

Andi Ashar Sinanto¹, A. Octamaya Tenri Awaru²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi FIS-UNM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk Privilese pada siswa di SMA Negeri 2 Sengkang dan apa dampak yang ditimbulkan dari bentuk privilese pada siswa di SMA Negeri 2 Sengkang. Jumlah informan dalam penelitian sebanyak 15 orang dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria teman dekat dari siswa anak pejabat, anak pejabat kepala Instansi. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data yang dilakukan peneliti adalah member check agar informasi yang diperoleh sesuai penulisan laporan dengan informan atau data yang dimaksud. Analisis data ini diolah secara deskriptif kualitatif dimana peneliti merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal penting atau mereduksi data setelah itu penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat kemudian penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1). Bentuk Privilese pada siswa di SMA Negeri 2 Sengkang yakni, a. bebas tes masuk sekolah, b. menempati kelas unggulan, c. mendapat nilai tinggi meskipun mempunyai IQ rata-rata, d. mudah dalam memperbaiki nilai, e. bebas akses keluar masuk sekolah, f. adanya kebijakan saat pemotongan rambut, g. tidak mendapat sanksi point saat terlambat, ini terjadi akibat siswa tersebut mempunyai orang tua pejabat dalam yang berasal dari kalangan atas atau golongan elit. 2). Adapun dampak yang ditimbulkan pada siswa di SMA Negeri 2 Sengkang misalnya, a. adanya perbedaan perlakuan, b. timbulnya kecemburuan social, c. adanya perbedaan gaya hidup, d. timbulnya gengsi atau kesombongan pada individu siswa, e. adanya konflik antar siswa yang terjadi di sekolah.

Kata Kunci: Privilese,

ABSTRACT

This study aims to find out how the form of Privilese of students in SMA Negeri 2 Sengkang and what impacts arising from the form of privilege of students in SMA Negeri 2 Sengkang. Number of informants in the study as many as 15 people using purposive sampling technique with criteria of close friends of students' children officials, children head of Instansi's office. Data collection techniques used by researchers through observation, interviews and documentation. Technique of data validation conducted by researcher is member check for information obtained according to report writing with informant or data in question. This data analysis is processed descriptively qualitative where the researcher summarizes, chooses and focuses on important matter or reduces data after that presentation of data is done in the form of short description then drawing conclusion. The results showed that: 1). Forms of privilege on students in SMA Negeri 2 Sengkang namely, a. Free entrance test school, b. Occupies first class, c. Get high marks despite having an average IQ, d. easy to improve value, e. Free access in and out of school, f. The existence of hair cutting policies, g. Do not get sanctioned point when it is too late, this happens because the student has the parent of internal officials who come from upper class or elite group. 2). The impact caused to students in SMA Negeri 2 Sengkang for example, a. The difference of treatment, b. The rise of social jealousy, c. The existence of lifestyle differences, d. The emergence of prestige or pride in individual students, e. The conflict between students that occurred in school.

Keywords: Privilese

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat terdapat sesuatu yang dihargai, sesuatu yang dihargai di masyarakat biasa berupa kekayaan, ilmu pengetahuan, status haji, status “darah biru” atau

keturunan dari keluarga tertentu yang terhormat atau apapun yang bernilai ekonomi. Di berbagai masyarakat sesuatu yang dihargai tidaklah selalu sama. Masyarakat pedesaan, tanah sewa dan hewan ternak seringkali dianggap jauh lebih berharga dari pada gelar akademis, “misalnya. Sementara itu di lingkungan masyarakat kota yang modern, yang terjadi sering kali kebalikannya. Pelapisan masyarakat sesungguhnya mulai ada sejak masyarakat mengenal kehidupan bersama”. (Anwar, 2013: 215)

Dalam masyarakat sederhana lapisan-lapisan masyarakat pada awalnya didasarkan pada perbedaan seks, perbedaan antara yang pemimpin dengan yang dipimpin, perbedaan umur, bahkan perbedaan yang berdasarkan pada kekayaan. Pada masyarakat yang demikian perbedaan kedudukan dan peran bersifat sederhana, mengingat warganya masih sedikit dan mereka yang mempunyai kedudukan tinggi pun tidak banyak jumlahnya. Sebaliknya, semakin kompleks suatu masyarakat, semakin kompleks pula sistem lapisan-lapisan dalam masyarakat. Perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat disebut dengan stratifikasi.

Stratifikasi sosial lebih berkenaan dengan adanya dua atau lebih kelompok-kelompok bertingkat dalam suatu masyarakat tertentu, yang anggota-anggotanya mempunyai kekuasaan, hak-hak istimewa dan *prestise* yang tidak sama pula. Inti dari stratifikasi sosial adalah perbedaan akses golongan satu dengan golongan masyarakat lain dalam memanfaatkan sumber daya. Jadi, dalam stratifikasi sosial, tingkat kekuasaan, hak istimewa dan *prestise* individu tergantung pada keanggotaannya dalam kelompok sosial.

Dalam stratifikasi sosial terdapat istilah *privilese* dan *prestise*. *Prestise* merupakan suatu kehormatan. Kehormatan ini harus dikaitkan dengan suatu kebudayaan atau sistem sosial tertentu, sedangkan *privilese* merupakan hak istimewa, hak untuk memperoleh perlakuan khusus. Dalam bidang pendidikan hal ini sangat jelas di kota-kota besar seperti Jakarta misalnya. Orang yang mempunyai uang mampu menyekolahkan anaknya di sekolah yang bermutu. Karena mutu pendidikan yang tinggi, maka kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang baik adalah lebih besar untuk mereka yang tidak memiliki keahlian.

Melihat fenomena yang terjadi di SMA Negeri 2 Sengkang beberapa siswa berasal dari golongan atas, golongan bawah dan golongan menengah, golongan atas ini mempunyai kriteria penghasilan orang tuanya lebih dari ≥ 10 juta perbulan dan dipandang terhormat di lingkungan tempat tinggalnya dimana terdiri dari anak pejabat, pengusaha kaya, petani yang mempunyai lahan luas, golongan menengah ini mempunyai kriteria penghasilan orang tuanya $\pm 4-10$ juta perbulan terdiri anak dari guru, wiraswasta, dan pengawas. Kemudian golongan bawah itu yang orang tuanya mempunyai pendapatan ≤ 2 juta perbulan termasuk anak petani, buruh, dan nelayan. Seharusnya semua anak dari golongan ini diperlakukan sama dalam memperoleh kesempatan, hak dan kewajiban tanpa memandang siapa dan bagaimana asal usul peserta didiknya akan tetapi melihat realitas yang ada beberapa siswa dari golongan atas mendapat perlakuan istimewa dari teman-teman dan pembimbingnya. Fenomena ini membuat golongan bawah ini terkadang cemburu melihat fenomena tersebut. Salah satu kasusnya menurut salah satu siswa yang dari golongan bawah mengatakan “saat razia rambut anak pejabat ini masih mendapat toleransi dan diberi kebijakan seperti disuruh memotongnya esok hari, dalam hal keterlambatan datang ke sekolah siswa yang dari golongan miskin diberi poin atau sanksi sedangkan dari golongan atas ini hanya diberi teguran ringan, kemudian saat perizinan

keluar sekolah anak dari yang dari kalangan bawah harus meminta izin dan mempunyai alasan jelas untuk keluar sedangkan anak pejabat ini hanya keluar saja tanpa ditanya”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif tipe deskriptif dimana peneliti bertujuan untuk mengungkap fakta atau kejadian keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui teknik wawancara atau interview. Adapun informan penelitian ini peneliti menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penelitian yang digunakan peneliti berdasarkan kriteria yang diinginkan peneliti. Adapun informan penelitian yaitu: teman dekat dari siswa anak pejabat tersebut (yang mengetahui tentang informan), anak pejabat (anak wakil bupati, kepala rutan, kepala Dinas Sosial, kepala, Satpol PP, anak kepala BPBD). Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang tersusun dalam arsip baik dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah *Member Check*. *Member Check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *Member Check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. Teknik analisis data dengan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Privilise merupakan hak istimewa yang diberikan kepada seseorang yang hanya dinikmati oleh segelintir orang. Bisa juga dikatakan keuntungan yang hanya satu orang atau kelompok orang memiliki, biasanya keran posisi mereka atau karena mereka kaya. *Privilese* merupakan hak istimewa, hak untuk memperoleh perlakuan khusus. Dalam bidang pendidikan hal ini sangat jelas di kota-kota besar seperti Jakarta. Melihat fenomena yang terjadi di SMA Negara 2 Sengkang beberapa siswa berasal dari golongan atas, golongan bawah dan golongan menengah, golongan atas ini mempunyai kriteria penghasilan orang tuanya lebih dari ≥ 10 juta perbulan dan dipandang terhormat di lingkungan tempat tinggalnya dimana terdiri dari anak pejabat, pengusaha kaya, petani yang mempunyai lahan luas, golongan menengah ini mempunyai kriteria penghasilan orang tuanya $\pm 4-10$ juta perbulan terdiri anak dari guru, wiraswasta, pengawas. Kemudian golongan bawah itu yang orang tuanya mempunyai pendapatan ≤ 2 juta perbulan termasuk anak petani, buruh, nelayan. Seharusnya semua anak dari golongan ini diperlakukan sama dalam memperoleh kesempatan, hak dan kewajiban tanpa memandang siapa dan bagaimana asal usul peserta didiknya akan tetapi melihat realitas yang ada beberapa siswa dari golongan atas mendapat perlakuan istimewa dari teman-teman dan pembimbingnya.

Fenomena ini membuat golongan bawah ini terkadang cemburu melihat fenomena tersebut. Bentuk *privilese* di SMA Negeri 2 Sengkang Bebas tes masuk sekolah. Ujian masuk sekolah merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh siswa baru. Namun ada 2 hal yang bisa membuat kamu bebas tes masuk sekolah yakni, mempunyai nilai atau persyaratan yang mencapai target dan kamu dari orang yang memiliki hak istimewa yang bisa membuat kamu bisa bebas tes masuk sekolah kemudian menempati kelas unggulan merupakan harapan yang diinginkan semua siswa, kelas unggulan merupakan tolak ukur untuk siswa dalam suatu sekolah, untuk menempati kelas ini siswa diberikan tes khusus apakah siswa tersebut layak atau tidak menempati kelas ini. Banyak orang tua yang mendamba-dambakan anaknya masuk dalam kelas ini sehingga tidak sedikit dari orang tua siswa melakukan memaksakan anaknya menempati kelas ini, padahal siswa ini tidak layak masuk kategori kelas itu. Selanjutnya setiap siswa pasti ingin mendapatkan yang namanya nilai tinggi, bagaimanapun caranya siswa akan berusaha untuk bisa memperoleh nilai tersebut. Terkadang kita melihat siswa yang pintar, cerdas namun mendapat nilai pas-pasan sedangkan siswa yang biasa-biasa saja mendapat nilai tinggi.

Adapula siswa yang mendapat nilai tinggi karena siswa tersebut berasal dari golongan atas dan memiliki status sosial padahal siswa tersebut biasa-biasa saja. Setiap siswa pasti mengenal yang namanya remedial, atau bisa dikatakan memperbaiki nilai, remedial adalah program pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kompetensi minimalnya dalam satu kompetensi tertentu. Metode yang digunakan dapat bervariasi sesuai dengan sifat, jenis dan latar belakang kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan tujuan pembelajarannya pun dirumuskan sesuai dengan kesulitan yang dialami peserta didik. Namun itu hanya berlaku bagi siswa yang tidak mempunyai orang dalam atau kenalan yang berada di sekolah SMA Negeri 2 sengkang itu akan sulit dan akan mengikuti prosedur remedial, berbeda dengan siswa yang berasal dari golongan atas. Mendapat perhatian dari seorang guru merupakan cara siswa untuk melakukan yang namanya pendekatan, siswa akan berusaha agar lebih dekat dengan seorang guru, mereka akan mencari-cari perhatian lebih agar mereka dikenal oleh guru tersebut. Begitu pun sebaliknya guru kadang lebih memberi perhatian terhadap siswa yang beliau anggap dekat dengannya atau yang sudah dihafal namanya. Namun beberapa siswa yang tidak berasal dari golongan atas menganggap bahwa yang lebih diperhatikan itu hanya siswa yang berasal dari golongan atas, ini membuat siswa yang bukan dari golongan atas merasa terkucilkan.

Setiap siswa pasti mempunyai kebutuhan yang mengharuskan mereka keluar dari lingkungan sekolah baik itu kebutuhan sekolah maupun adanya urusan keluarga yang mendesak, hal ini pasti membutuhkan perizinan dari pihak sekolah untuk meninggalkan lingkungan sekolah.(Awaru, 2016) Beberapa siswa mengeluhkan system perizinan ini sampai-sampai ada yang lompat pagar untuk meninggalkan lingkungan sekolah, berbeda halnya dengan anak yang berasal dari kalangan atas dan mereka sudah dikenal di kalangan guru. Razia pemotongan rambut ini sudah umum dilakukan di setiap sekolah, ini dilakukan agar dapat dibedakan mana siswa pelajar dan mana anak yang bukan pelajar. Razia ini merupakan tradisi lama yang sampai sekarang masih ada di sekolah, biasanya yang melakukan razia ini adalah guru killer dan guru BK di sekolah. Banyak siswa yang

melarikan diri dari razia ini. Padahal ini untuk kepentingan siswa sendiri agar mereka terlihat rapih dan enak dipandang.

Terkadang siswa-siswi melakukan pengurusan berkas biasanya seperti pengurusan beasiswa, ujian masuk perguruan tinggi, pengurusan kartu ujian sekolah atau semester, biasa juga hal-hal untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di luar sekolah. Salah satu kebiasaan buruk seorang siswa sekolah adalah kebiasaan terlambat. Banyak faktor yang bisa menyebabkan seorang siswa terlambat ke sekolah. Bisa jadi karena faktor dari dalam siswa itu sendiri, karena sering menunda waktu atau bisa juga karena faktor luar, misalnya macet di jalan, dan lain sebagainya. Sering terlambat ke sekolah dapat mempengaruhi nilai akademik secara tidak langsung, karena persentase kehadiran juga diperhitungkan, kemudian guru juga tidak mengijinkanmu mengikuti pelajaran apabila kamu terlambat. Inilah yang menyebabkan terjadinya kecemburuan sosial diantara kalangan siswa. Hal ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Weber (Pattinasarany, 2016 : 7) “adanya fenomena ketimpangan, kesenjangan distribusi kekuasaan, *privilese* dan *prestise*, kesempatan hidup dapat digambarkan dalam kesempatan memperoleh pendidikan, kesehatan, perumahan dan sebagainya”. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maunah, 2015 :35) Kelas berhubungan erat dengan kesempatan hidup seorang. Masyarakat yang menduduki kelas sosial yang lebih tinggi memiliki kesempatan hidup yang lebih tinggi pula dan juga dapat memperoleh akses yang lebih besar, dan sebaliknya bagi masyarakat dengan kelas sosial yang lebih rendah. Begitupun halnya dengan seorang individu yang ingin memperjuangkan kelasnya dalam masyarakat kapitalis, dua kelas yang saling berhadapan adalah kaum borjuis dan proletar. Substansi dari kepentingan kelas sejauh ini didasarkan pada posisi ekonomi yang dimiliki suatu kelas. Kepentingan kelas buruh adalah memperoleh gaji sebanyak-banyaknya. Sedangkan kepentingan kelas borjuis adalah memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan menekan biaya buruh serendah mungkin. Kedua kepentingan yang saling bertentangan tersebut tidak dapat disatukan dan bersifat tidak stabil. Kalaupun tampaknya stabil, hal itu terjadi karena kelas yang berkuasa memiliki kemampuan untuk mengontrol kelas lain yang tidak berkuasa melalui ideologi, nilai-nilai dan norma, namun yang membedakan dengan penelitian.

PENUTUP

Berdasarkan bentuk *Privilese* pada siswa di SMA Negeri 2 Sengkang. *Privilese* merupakan hak istimewa, hak untuk memperoleh perlakuan khusus. *Privilese* ini hanya dinikmati oleh segelintir orang. Bentuk *privilese* yang terjadi pada siswa di SMA Negeri 2 Sengkang seperti bebas tes masuk sekolah, menempati kelas unggulan, mendapat nilai tinggi meskipun IQ rata-rata, mudah dalam memperbaiki nilai, siswa dari golongan atas ini lebih disayang dibanding siswa lain, bebas akses keluar masuk sekolah, adanya kebijakan saat pemotongan rambut, tidak mendapat sanksi point saat terlambat, selalu didahulukan saat pengurusan berkas, ini terjadi akibat orang tua mereka memiliki jabatan yang tinggi sehingga mempunyai pengaruh terhadap anak yang sekolah di SMA Negeri 2 Sengkang. Adapun dampak yang ditimbulkan dari bentuk hak istimewa terhadap siswa di SMA Negeri 2 Sengkang, adalah terjadinya perbedaan perlakuan di kalangan siswa yang berasal dari golongan atas dan golongan bawah, selain itu timbulnya kecemburuan sosial dimana siswa yang berasal dari ini disebabkan karena adanya perbedaan perlakuan antara siswa

yang berasal dari kalangan atas dengan siswa yang berasal dari kalangan bawah, ini mengakibatkan siswa yang berasal dari golongan bawah memiliki perasaan cemburu karena merasa tidak diperhatikan, perbedaan gaya hidup, gaya hidup dari lapisan atas akan berbeda dengan gaya hidup lapisan menengah dan bawah. Gaya hidup yang ada sering membatasi pergaulan diantara kelas sosial tertentu, mereka enggan bergaul dengan kelas sosial dibawahnya atau membatasi diri hanya bergaul dengan kelas yang sama dengan mereka, timbulnya kesombongan atau cara pandang yang menganggap diri sendiri sebagai sosok yang terbaik dan spesial sehingga cenderung menganggap remeh orang lain, sikap ini dapat kita lihat pada siswa yang berasal dari golongan elit. Tak mutlak terjadi konflik di sekolah yang diakibatkan adanya perbedaan kalangan atas dan kalangan bawah hal ini dikarenakan siswa kalangan atas ini ingin mempunyai kekuasaan sedangkan kalangan bawah ini selalu ingin menentang agar dapat bebas dan berkuasa juga selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaru, A. O. T. (2016). *Merokok Dalam Perspektif Pelajar*. Literacy Institute.
- Anwar Yesmil, Adang. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Basrowi. 2014. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta :Ghalia Indonesia
- Damsar. 2012. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Haryanto Dany, Nugrohad Edwi. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Kolip Usman & Setiadi Kelly M. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Narwoko Dwi J & Suyanto Bagong. 2014. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pattinasarany Irawati Ratna Indera. 2016. *Stratifikasi Sosial dan Mobilitas Sosial*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Sunarto Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Imran Ali. “*Stratifikasi Sosial dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Islam*”. 6 Februari 2017 http://e-journal.perpustakaanstainpsp.net>pdf_1
- Maunah Binti. “*Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan*”. 6 Februari 2017 <http://e-journal.iain-tulungagung.ac.id>article>

